

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT MEMILIH PENGOBATAN MEDIS SETELAH PENGOBATAN DI SANGKAL PUTUNG

¹Rina Wahyu Herdiana, ²Eko Winarti

¹Program study Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri: RSD
Kertosono Nganjuk

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri
email: ekowinarti@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Pada jaman modern sekarang ini, banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya. Cara yang dimaksud adalah pengobatan medis dan non medis yang biasa disebut pengobatan alternatif. Keduanya mempunyai metode berbeda dalam menangani pasien. Pengobatan medis berdasarkan sains dan penelitian ilmiah, sedangkan pengobatan non medis berdasarkan pada pengalaman, bahkan kadang didapat dari turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman masyarakat dalam memilih pelayanan medis setelah berobat di Sangkal Putung. Metode: Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Mengumpulkan data menggunakan wawancara dengan 5 partisipan yang dipilih secara technical purpose-driven sampling berdasarkan kriteria inklusi. Hasil penelitian: Penelitian ini menemukan 4 (empat) tema utama yaitu (1) sikap masyarakat, (2) faktor ekonomi, (3) stigma rumah sakit, dan (4) faktor pendorong yang menjadi penyebab masyarakat akhirnya beralih ke pengobatan medis dimana sebelumnya sudah melakukan pengobatan di sangkal putung. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa meskipun kolaborasi antara pengobatan medis dengan pengobatan sangkal putung sangatlah mungkin terjadi, tetapi tidak semua kasus cedera tulang bisa diselesaikan dengan pengobatan di sangkal putung karena harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Keputusan untuk memilih jenis pengobatan yang tepat harus tetap dihormati karena kedua pengobatan tersebut sama-sama memiliki tujuan penting yang ingin dicapai yakni kesembuhan masyarakat.

Kata kunci: pengobatan medis, sangkal putung

ABSTRACT

Background: In today's modern age, there are many ways that people can get a cure from their illness. The method in question is medical and non-medical treatment or what is commonly called alternative treatment. Both have different methods of treating patients. Medical medicine is based on science and scientific research, while non-medical treatment is based on experience, sometimes even obtained from generations. This study aims to examine people's experiences in choosing medical services after treatment at Sangkal Putung. METHOD: Qualitative research design with phenomenological approach. Collected data using in-depth interviews with 5 participants selected by technical purpose-driven sampling based on inclusion criteria. Research results: This study found 4 (four) main themes, namely (1) community attitudes, (2) economic factors, (3) hospital stigma, and (4) driving factors that cause people to finally switch to medical treatment where previously they had done treatment in the putung denial. From this study, it was concluded that although collaboration between medical treatment and putung denial treatment is very possible, not all cases of bone injury can be solved with treatment in the putung denial because it must be adjusted to the condition of each individual. The decision of individuals to choose the right type of treatment must still be respected because both treatments have an important goal to be achieved, namely community recovery.

Keywords: medical treatment, sangkal putung

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kesehatan di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat dan signifikan, terutama dalam bidang pengobatan. Adanya perubahan orientasi terkait cara upaya pemecahan masalah kesehatan mendorong tumbuhnya variasi pengobatan yang secara garis besar terbagi atas pengobatan medis dan pengobatan non medis yang biasa disebut pengobatan alternatif. Di Indonesia, ada yang namanya pengobatan sangkal putung dimana merupakan salah satu peninggalan warisan budaya nenek moyang. Karena merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, terutama di pulau Jawa, metode pengobatan ini dengan cara pengobatan non medis sehingga sampai saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan, sikap, serta kemampuan komunitas dalam mengelola lingkungan, yang mana memberikan komunitas tersebut daya tahan dan kekuatan untuk tumbuh di dalam wilayah komunitas tersebut berada. Mereka yang memilih pengobatan tradisional tidak hanya didasarkan pada kepercayaan yang diyakini turun temurun, tetapi juga pada jaringan sosial yang kuat yang dibangun di antara anggota keluarga, tetangga, dan kerabat (Mega Muspika, 2017).

Dengan kata lain, kearifan lokal yang berwujud pengobatan sangkal putung ini merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis, dan situasi-situasi lain yang bersifat lokal. Perilaku masyarakat terhadap pengobatan tradisional cenderung terpengaruh oleh tradisi, lingkungan keluarga, pendidikan, dan kelas sosial. Masyarakat yang memilih pengobatan tradisional tidak hanya berbasis pada kepercayaan yang diyakini secara turun temurun melainkan juga karena kuatnya jaringan sosial yang dibangun antar keluarga, tetangga, maupun kerabat (Mega Muspika, 2017). Kebiasaan pengobatan non medis ini seringkali mendapatkan kecaman dari pemerhati kesehatan. Pengobatan tradisional ini memiliki pro dan kontra di masyarakat. Perkembangan kedokteran modern selalu dibarengi dengan pengobatan tradisional yang digunakan oleh lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan tetap adanya penggunaan obat tradisional dan berkembangnya pengobatan alternatif di masyarakat yang didukung oleh pemerintah melalui PP nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. Di pasal (1.1) yang menjelaskan bahwa: "Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, ketrampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan

diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2003).

Pengobatan tradisional masih diterima masyarakat sebagai terobosan selain pada pengobatan medis. Pengobatan tradisional masih diterima masyarakat sebagai terobosan di samping pengobatan medis. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak menerima pengobatan tradisional di Sangkal Putung (Sumirat, 2015) ada berbagai alasan masyarakat memilih pengobatan di Sangkal Putung diantaranya adalah faktor kepercayaan yang mendasari, biaya murah dan nyaman tanpa harus repot mengurus administrasi. Jika dibandingkan dengan pengobatan medis, pengobatan sangkal putung cenderung ramah di kantong karena pengobatan jenis ini tidak membutuhkan teknologi yang canggih. Teknik yang dipakai biasanya berupa pijatan, akupunktur, atau cara lain di luar nalar manusia kadang juga digunakan. Obat-obatan yang harus diminum atau dioleskan ke pasien dengan menggunakan bahan-bahan alami. Namun ada yang perlu diperhatikan, meskipun pengobatan sangkal putung secara biaya lebih murah, pengeluaran yang dikeluarkan tidak dapat diperkirakan dengan pasti seperti pengobatan medis.

Hal ini karena pengobatan jenis ini tidak memiliki standar yang ditetapkan secara umum layaknya pengobatan di rumah sakit serta pengobatan jenis ini tidak dapat ditanggung oleh asuransi kesehatan. Perbedaan terpenting antara kedua pengobatan tersebut adalah pengobatan medis terus berkembang dengan standar keilmuan yang sama, sedangkan pengobatan non-medis tidak seperti itu. Pengobatan sangkal putung ini mengacu pada budaya turun-temurun dari daerah asal pengobatan tersebut. Tak heran jika setiap daerah bisa memiliki jenis pengobatan sangkal putung yang berbeda untuk keluhan yang sama. Perbedaan lainnya lagi adalah pengobatan. Sebaliknya, perawatan medis memiliki standar tindakan dan pengobatan yang telah dicoba dan diuji selama bertahun-tahun. Jadi bila ada efek samping medis lebih mudah ditemukan penyebabnya.

Tetapi kenyataannya seperti berita yang ditayangkan oleh dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur pada 18 Desember 2014 mengangkat tema “RSUD Dr Soetomo Banyak Rawat Pasien Gagal Sangkal Putung” menunjukkan betapa tingginya kepercayaan masyarakat kepada pengobatan sangkal putung, sehingga membuat kasus patah tulang di Indonesia kian parah. Bahkan

berakibat cacat atau gangguan fungsi, seperti berdiri atau berjalan. Staf SMF Orthopedi dan Traumatologi RSUD Dr. Soetomo dr. Pramono Ari Wibowo Sp.OT. di Surabaya Kamis (18/12) mengatakan, hampir sebagian pasien yang datang ke RSUD Dr. Soetomo merupakan pasien yang pernah datang ke sangkal putung. Bahkan, mereka datang dalam keadaan yang parah. "Kondisi pasien ke sangkal putung itu, tampak luarnya seperti baik-baik saja tetapi belum tahu kondisi tulang dalam yang sebenarnya," jelas Pramono. Seperti halnya observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan cukup banyak masyarakat yang datang untuk berobat pada pengobatan tradisional sangkal putung.

Fenomena ini juga selaras dengan artikel dari JPNN.com yang tayang pada 2/8/2016. Dokter spesialis ortopedi RSAL dr Ramelan dr. Tanjung Sangkai Sp.OT. mengungkapkan, selama ini ada saja pasien patah tulang yang datang ke rumah sakit dalam kondisi parah. Setelah dilakukan pengusutan, ternyata mereka lebih dulu berobat ke sangkal putung. "Akhirnya, ada yang kena *compartment syndrome*," ujarnya kemarin (1/8) selain itu juga menurut Guru Besar Bidang Ilmu Orthopaedi dan Traumatologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Prof. Ismail Hadisoebroto Dilego dilansir dalam berita detikhealth (Minggu, 21 Apr 2019 13:00 WIB) tak menampik kecenderungan tersebut. "Di Rumah Sakit Cipto Mangkusumo (RSCM) sering sekali menangani pasien dari dukun tulang. Mereka datang ke sini setelah mengalami gagal sambung atau non union, atau berhasil tapi posisinya salah yang disebut *mal union*. Terapi medis memastikan tulang kembali tersambung dalam posisi semula sehingga bisa berfungsi seperti biasa," kata Prof. Ismail Hadisoebroto Dilego. Tidak semua jenis patah tulang memerlukan operasi, untuk mengetahui apakah perlu operasi atau tidak maka diperlukan pemeriksaan fisik oleh dokter dan pemeriksaan penunjang berupa foto rontgen. Kasus-kasus yang tidak berat dapat diserahkan kepada pengobatan sangkal putung, tetapi dengan syarat harus dipasang bidai

Kemudian tetap harus dilakukan rontgen untuk mengetahui apakah patah tulang pada posisinya yang benar. Jika belum tepat, harus diperbaiki karena jika berada pada situasi posisi tulang tidak atau belum tepat dan sudah tersambung, itu memerlukan tindakan operasi untuk memperbaiki posisinya. Dari semua penjelasan diatas, masyarakat harus menentukan keputusan memilih pengobatan yang tepat untuk dirinya. Apapun tindakan yang diambil memiliki risiko masing-masing individu sehingga pertimbangan pilihan penanganan terkait

cedera tulang disesuaikan dengan kondisi individu tersebut. Tetapi logikanya bila masyarakat ingin mendapatkan hasil pengobatan maksimal, mereka harus memikirkan untuk memilih tempat pelayanan kesehatan terbaik untuk mendapatkan penanganan yang tepat bagi kesembuhannya. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui latar faktor penyebab masyarakat memilih pengobatan medis setelah pengobatan di sangkal putung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di poli orthopedi, Rumah Sakit Daerah Kertosono di kabupaten Nganjuk pada 14 sampai 24 Januari 2023. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap 5 informan yang mempunyai pengalaman cedera tulang dengan menggunakan pengobatan di sangkal putung sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, analisis data membantu mencari akar masalah dan merupakan proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Keseluruhan data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam memperoleh jalinan hubungan dan kaitan masalah. Didapat Empat faktor yang diidentifikasi dari analisis data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan. Topik yang dihasilkan dalam penelitian ini dibahas secara individual untuk menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab masyarakat mengapa memilih pengobatan medis setelah pengobatan di Sangkal Putung

Karakteristik informan.

Pada penelitian ini menggunakan 5 informan dengan kriteria Inklusi semua pasien patah tulang yang berkunjung ke poli orthopedi Rumah Sakit Daerah Kertosono setelah pengobatan di sangkal putung. Adapun informan, usia berkisar 19 -73 tahun yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 perempuan. Dari kelima informan tersebut 1 orang pelajar, 2 orang bekerja dan 2 orang ibu rumah tangga (tidak bekerja). Berdasarkan status penjaminan saat berkunjung adalah 4 orang menggunakan asuransi dan 1 orang umum.

Karakteristik informan;

| No | Informan | Usia | Pekerjaan | Penjamin |
|----|-----------|-------|-----------|----------|
| 1 | Informan1 | 19 th | Pelajar | BPJS |
| 2 | Informan2 | 51 th | Pedagang | Umum |
| 3 | Informan3 | 61 th | IRT | BPJS |
| 4 | Informan4 | 49 th | Petani | BPJS |
| 5 | Informan5 | 73 th | IRT | Jasa R |

Sikap masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui issue yang beredar di masyarakat memilih pengobatan sangkal putung menjadi pilihan pertama ketika tertimpa musibah kecelakaan atau jatuh. Hal ini menggambarkan bahwa pengobatan alternatif khususnya sangkal putung sudah menjadi kebiasaan atau budaya untuk mengobati cedera tulang. Beredarnya informasi di masyarakat untuk pengobatan sangkal putung ini melalui media mulut ke mulut antara lain melalui: keluarga, teman, tetangga dan lingkungan sekitar. Pola penyebaran informasi seperti ini dalam masyarakat justru sangat cepat menyebarkan informasi dalam lingkungan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Apalagi situasi orang yang sedang tertimpa musibah tersebut masih dalam fase “*shock*“ akibat kejadian yang tidak diharapkan sehingga dalam pengambilan keputusan segera merespon alternatif yang ditawarkan tanpa pertimbangan yang panjang. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut “*Waktu saya dibawa ke sangkal putung oleh keluarga, ya manut saja karena masih kaget habis diserempet motor, apalagi yang ngomongi agar dipijat di sangkal putung banyak orang-orang sekitar.*”

Informasi yang didapat dari kelima informan, setelah mereka mendapat pengobatan di sangkal putung, mereka merasa tidak puas dengan hasilnya. Hal ini yang membuat mereka kemudian beralih ke pengobatan medis. Ketidakpuasan mereka rata-rata karena keluhan nyeri, 2 orang informan menyatakan karena ada tumbuh benjolan di tempat yang cedera, dan 1 orang menyatakan karena tulangnya menjadi bengkok. Hal ini yang mendorong mereka untuk beralih ke pengobatan medis di Rumah sakit dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian informasi tentang penyakitnya, seperti yang dituturkan “*saya ingin di rontgen supaya ngerti kenapa tumbuh benjolan di tangan yang dulu keseleo.*” Pada akhirnya sebagian dari mereka tetap merespon untuk beralih ke pengobatan medis agar mendapatkan kepastian penyakitnya dan

menangani cedera tulangnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya masih memiliki pengaruh yang besar kepada kesehatan di Indonesia. Komunikasi medis dan profesionalisme dibidang kesehatan sangat dipengaruhi oleh aspek sosio budaya (Susilo, 2021).

Faktor ekonomi

Di sebagian besar masyarakat, biaya pengobatan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pengobatan. Salah satu faktor yang menentukan pemilihan metode pengobatan adalah tingkat pendapatan, masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung memilih fasilitas pengobatan modern, sebaliknya masyarakat berpenghasilan rendah lebih memilih pengobatan tradisional (Soenanto, 2006 dalam Juwita, 2013). Kecenderungan masyarakat beranggapan bahwa, biaya untuk pengobatan sangkal putung lebih murah daripada biaya di pengobatan medis, inilah yang menjadi alasan memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan awal untuk pengobatan cedera tulang.

Pada penelitian ini, status penjamin informan memperlihatkan bahwa 4 orang dengan status penjamin asuransi (BPJS dan jasa Raharja) dan 1 orang dengan status bayar sendiri atau biasa dikenal dengan status umum. Menurut informan dimana yang bersangkutan berstatus umum, alasan untuk memilih pengobatan medis ke rumah sakit karena keluhan nyeri dan terbatas untuk bergerak sehingga terganggu dalam beraktivitas. Seperti yang dituturkan *“Saya ke rumah sakit ingin periksa rontgen dan berobat, karena pundak saya mbendol dan sakit, untuk gerak sedikit saja. Sehingga saya tidak bisa kerja, makanya saya pakai biaya sendiri ndak pa-apa, yang penting bisa cepet sembuh dan bisa kerja lagi. soalnya saya tulang punggung keluarga.”* Sedangkan ke empat informan lain yang berstatus penjamin asuransi menyatakan bahwa mereka memilih pengobatan sangkal putung terlebih dahulu karena biayanya lebih murah, dan sebagai batu loncatan, sembari menunggu proses mengurus penjamin asuransi, mereka baru memilih pengobatan medis di Rumah sakit. Informan 5 mengatakan, *“Setelah kecelakaan saya tidak segera ke rumah sakit karena biaya, jadi dibawa ke sangkal putung dulu, saya kira tidak bisa pakai asuransi jasa raharja karena STNK motor saya hilang, tapi setelah 1 hari oleh keluarga diuruskan asuransi jasa raharja, lalu saya baru mau ke Rumah sakit”*.

Juga seperti yang disampaikan informan 1 yang berstatus pelajar, ”kira-kira 6 bulan setelah kecelakaan, tangan saya benjol dan bengkok. Oleh guru BP saya diantar untuk mengurus kartu KIS, setelah kartunya berlaku saya baru ke Rumah sakit untuk berobat.“ Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih pengobatan medis sebagai alternatif kedua setelah pengobatan sangkal putung karena sedang berproses dalam mengurus asuransi penjamin, artinya ketika sudah ada kepastian asuransi penjamin, mereka baru memilih ke pengobatan medis.

Stigma rumah sakit

Fasilitas pelayanan rumah sakit yang menjadi sarana pengobatan medis, identik dengan tindakan medis. Masyarakat awam menganggap bahwa tindakan medis itu adalah operasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu kesehatan. Stigma Rumah sakit menempel erat dengan tindakan operasi inilah yang membuat masyarakat enggan menggunakan pengobatan medis. Padahal di era modern seperti sekarang ini, informasi tentang kemajuan teknologi di bidang kesehatan sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan1 dan informan5, mengapa mereka bersedia dibawa ke sangkal putung jawab keduanya sama, yaitu ”karena takut dioperasi.”

Memang pengobatan di sangkal putung masih menjadi pilihan karena menjanjikan tidak dioperasi dan bisa segera sembuh. Sebenarnya di masyarakat ada perbedaan kriteria sembuh dengan pengobatan medis. Sembuh kerap diartikan tidak sakit, tulang yang mengalami cedera kembali tersambung, tanpa mempertimbangkan fungsi. Seperti berita pada <https://apps.detik.com/detik/ata> tanggal 21 April 2019, menurut Guru Besar Bidang Ilmu Orthopaedi dan Traumatologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Prof. Ismail Hadisoebroto Dilego “Patah tulang tidak selalu memerlukan tindakan operasi, karena sudah punya sekitar 9 modalitas penanganan cedera. Operasi jadi pilihan pada kasus yang sempat mengalami salah penanganan, misal sempat ke dukun tulang tapi belum sembuh. Kasus cedera tulang termasuk patah yang bersifat patologis sehingga harusnya medis jadi pilihan utama.” Dari uraian tersebut, bisa dijelaskan bahwa tidak semua kasus cedera tulang harus ditangani dengan operasi. Pemahaman ini harus terus disampaikan ke masyarakat. Bagi tenaga kesehatan, hal ini menjadi perhatian khusus untuk mengubah stigma rumah sakit yang beredar

di masyarakat. Promosi kesehatan harus lebih gencar dilaksanakan melalui berbagai sosialisasi kegiatan dan pemberian informasi melalui bermacam-macam media.

Faktor pendorong

Faktor yang mendasari keputusan masyarakat untuk memilih pengobatan medis setelah pengobatan di sangkal putung dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut (Raphael et al., 2021) faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pengobatan adalah faktor pengalaman dan faktor pendukung dari lingkungan sosial. Faktor pengalaman, pengamatan, pembelajaran dari apa yang pernah dialami orang lain sebelumnya sedangkan faktor dari lingkungan sosial berupa motivasi, saran atau pendapat dari lingkungan sosial yang bersifat positif tentang pengobatan yang ada di lingkungan sosial.

Adapun yang dimaksud faktor internal merupakan faktor yang dimiliki oleh individu untuk melihat membandingkan dan melakukan pembelajaran dari pengalaman yang pernah dialaminya maupun orang lain yang membantunya dalam memilih tindakan. Sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sosial berupa kebudayaan, keluarga, orang yang disegani, dan teman dekat.

Dukungan sosial secara umum didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat diperhatikan, dicintai, dihormati, dan dibantu, dan bertindak sebagai faktor pelindung terhadap tekanan emosional yang terdiri dari dimensi yang berbeda, termasuk kuantitas dan kualitas dukungan dan dukungan sosial yang dirasakan. , berasal dari sumber berbeda, termasuk keluarga, teman, rekan kerja dan masyarakat. berdasarkan penelitian ini, 4 informan menyatakan alasan berkunjung ke Rumah sakit karena ingin di rontgen. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin mendapatkan kepastian penyakitnya dengan bantuan peralatan modern yang hanya ada di pengobatan medis. Ini juga menunjukkan bahwa faktor internal pada dasarnya menentukan tindakan apa yang semestinya harus dilakukan dan upaya penyembuhan apa yang dipilihnya. .tindakan apa yang diambil, dan upaya penyembuhan mana yang akan dipilihnya.

Ketika seseorang menginginkan sembuh, maka ia akan melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuannya tersebut, apapun motivasinya. Disini jenis pekerjaan informan sangat

berpengaruh untuk menjadi penggerak untuk mencari pengobatan yang tepat. sedangkan pengaruh *faktor eksternal* bisa terdeskripsi dari semua informan, lingkungan mereka dari keluarga, anak, teman serta guru juga mendukung informan untuk mengambil keputusan memilih ke pengobatan medis. Salah satu wujud dari dukungan faktor eksternal yang menjadi pembuka jalan para informan adalah dengan membantu mengurus asuransi penjaminan mereka. Jadi bisa digaris bawahi, hal terpenting dari faktor pendorong untuk pengambilan keputusan dalam memilih pengobatan medis disini adalah “diri sendiri “ yang tentunya setelah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga konsekuensi dari tindakan mana yang akan dilakukan, dan apa resiko yang diterima telah dipikirkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisa diatas, dapat diketahui faktor penyebab masyarakat memilih pengobatan medis setelah pengobatan di sangkal putung, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun kolaborasi antara pengobatan medis dengan pengobatan sangkal putung sangatlah mungkin terjadi, tetapi tidak semua kasus cedera tulang bisa diselesaikan dengan pengobatan di sangkal putung karena harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Keputusan individu untuk memilih jenis pengobatan yang tepat harus tetap dihormati karena kedua pengobatan tersebut sama-sama memiliki tujuan penting yang ingin dicapai yakni kesembuhan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2002. “Research Design, Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”. Penerjemah Angkatan III & IV KIK-UI dan bekerjasama dengan Nur Khabibah. Jakarta: KIK Press.
- Detik Health. 2019. *Terapi Cedera Tulang, Pilih ke Dokter Tulang atau ke Dukun?*. diakses tanggal 17 Januari 2022 (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4518717/terapi-cedera-tulang-pilih-ke-dokter-tulang-atau-ke-dukun>)
- Dinas Kominfo Jawa Timur. 2014. RSUD Dr Soetomo Banyak Rawat Pasien Gagal Sangkal Putung
- Fadhila. 2015. Pembiayaan pada Metode Pengobatan Patah Tulang Tradisional. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 3, No. 1 Hlm. 50-58.

- Faqi, F., 2020. Sangkal Putung: Pengobatan Alternatif yang Dipercaya Lebih Manjur dari Pengobatan Modern. [online] Terminal Mojok. Available at: [Accessed 8 November 2021].
- Jesica, C. U., Angelica, M. J. W., Andriessanto, C. L. 2021. Gambaran Health Belief Model pada Penanganan Fraktur. *e-CliniC*, 9(1):198-203.
- Jpnn.com. 2016. Suka ke sangkal putung saat patah tulang? Ini bahayanya.
- Kemendes No. 1076/MENKES/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional.
- Keytimu, Y. M. H. 2021. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2): 987.
- Rachman, A. et al. 2020. Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba'urut. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(1).
- RSD Kertosono. (2022). Data pasien Fraktur poli orthopedi.
- Setyoningsih, A. dan Artaria, M. D. 2016. Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis. Universitas Brawijaya.
- Sumirat, W. 2015. Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Pada Masyarakat Pemakai Dan Bukan Pemakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung).